

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 2 LHOKSEUMAWE

oleh

Febiola Tiara¹⁾, Rani Ardesi Pratiwi²⁾, Syahriandi³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

^{2,3)} Dosen Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

email: raniardesip@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai problematika implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini adalah 1) Problematika yang ditemukan peneliti dalam perencanaan adalah kesulitan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang beragam, kesulitan penggunaan teknologi, dan perlunya beradaptasi perencanaan pembelajaran sesuai dengan Ikm. 2) Ditemukan problematika pelaksanaan meliputi aspek pendidik yaitu keterbatasan literasi, teknologi, dan *soft skill* guru menjadi kendala utama penerapan kurikulum merdeka, dan peserta didik yang masih pasif. Selain itu, problematika yang dirasakan peserta didik yaitu sumber buku terbatas, banyak tugas, dan pembagian kelompok yang tidak merata, banyak kendala yang terjadi berdasarkan hasil data yang diperoleh faktor eksternal, sedangkan dari faktor internal peserta didik cenderung suka dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan kurikulum merdeka.

Kata kunci: Problematika, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This research aims to obtain information regarding the problems of implementing the independent curriculum in Indonesian language learning at SMA Negeri 2 Lhokseumawe. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are 1) The problems found by researchers in planning are teachers' difficulties in adapting various learning methods, difficulties in using technology, and the need to adapt learning planning according to Ikm. 2) Implementation problems were found including the educational aspect, namely limited literacy, technology and teacher soft skills which were the main obstacles to implementing the independent curriculum, and students who were still passive. Apart from that, the problems felt by students are limited book resources, lots of assignments, and unequal distribution of groups, many obstacles occur based on the results of data obtained from external factors, while from internal factors students tend to like Indonesian language learning materials using the curriculum. independent.

Keywords: Problems, Implementation, Independent Curriculum, Indonesian Language Learning.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah berupaya melakukan perubahan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum sekolah mewakili beberapa proses pembelajaran di Indonesia. Perubahan kurikulum sekolah sangat penting untuk menjamin pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Perubahan kurikulum ini merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Sejarah menunjukkan bahwa kurikulum Indonesia sering mengalami perubahan dan tidak tetap akibat pergantian menteri serta mutu pendidikan Indonesia masih belum memenuhi standar mutu yang jelas. Menurut UU No. 20, Tahun 2003 “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sementara itu, menurut Uliniam (dalam Damayanti, dkk. 2022:42) bahwa telah terjadi perubahan dan perbaikan dalam penerapan kurikulum di Indonesia yaitu pada tahun 1997, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (kurikulum berbasis kompetensi) dan 2006 (kurikulum tingkat tunggal) dan pada tahun 2013 (kurtilas) dan pada tahun 2018 menjadi pembatasan yang direformasi dan pada tahun 2022 kurikulum merdeka diperkenalkan sampai sekarang digunakan.

Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai jawaban atas keluhan dan permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pendidikan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran serbaguna.

Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsep pendidikan berdasarkan prinsip kemandirian sesuai dengan konsep kurikulum merdeka. Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengatur kehidupannya menurut aturan-aturan masyarakat. Peserta didik harus mempunyai jiwa mandiri, baik lahiriah maupun batiniah, serta kebebasannya dan tenaganya. Semangat kemerdekaan diperlukan sepanjang zaman agar negara lain tidak mendikte bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mempunyai istilah di kalangan sistem yang melarang menghukum dan memaksa peserta didik karena mematikan semangat kebebasan dan kreativitasnya (Ainia, 2020:96).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten penting sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk

membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Kurikulum merdeka diterapkan untuk melatih berpikir mandiri. Hakikat kebebasan berpikir ini ditunjukkan kepada guru (Khairurrijal, dkk. 2022:18).

Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa serupa dengan di negara-negara maju. Dimana peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih studi sesuai dengan minatnya (Putri dan Arsanti, 2022:22).

Kurikulum merdeka dinilai menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka adalah fokus pada materi esensial (literasi dan numerasi). Dengan begitu, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang baik. Selain itu, Agustina & Ismail (dalam Novianti dan Setiawan. 2023:313) bahwa karakteristik kurikulum merdeka meliputi materi ajar lebih mendalam dan sederhana sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih nyaman dan tidak terburu-buru. Peserta didik lebih mandiri artinya kurikulum ini dirancang bagi peserta didik yang mempunyai kesempatan lebih luas untuk memilih topik sesuai minat dan kemampuannya. Selanjutnya, guru memberikan materi yang disesuaikan dengan prestasi dan perkembangan peserta didik dan satuan pendidikan, ciri terakhir dari kurikulum merdeka adalah lebih interaktif dan bermakna.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum implikasinya adalah belajar, berfikir, berfilsafat, dan mencari pengetahuan. Sementara itu, menurut (Samiha, dkk. 2023:54) bahwa pada kurikulum merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilaksanakan dengan menekankan pada proyek pemecahan masalah di berbagai lingkungan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok dengan kurikulum merdeka pembelajaran Bahasa Indonesia yang mempunyai struktur pembelajaran yang lebih fleksibel untuk mengembangkan karakter peserta didik yang dapat berguna bagi masyarakat.

Karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Kemendikbud Ristek bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan modal utama dalam belajar dan bekerja karena fokusnya pada literasi (berbahasa dan berfikir). Literasi merupakan salah satu indikator keberhasilan dan perkembangan peserta didik di Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri peserta didik sebagai komunikator, pemikiran kritis, kreatif, dan imajinatif serta warga negara Indonesia yang melek digital dan

informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia memajukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membaca dalam semua acara komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan kehidupan profesional melalui capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. (Sugiyono, 2018:9) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk mempelajari kondisi objek alam, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data diterapkan segitiga (kombinasi observasi, wawancara, dokumentasi).

Teknik dan instrumen penelitian merupakan teknik dan alat-alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. *Pertama*, Observasi difokuskan pada problematika implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2018:106) bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah non partisipan, yaitu jenis observasi dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang diamati, peneliti hanya bersifat independen. Hasil observasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati proses pembelajaran dan melihat penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas mulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari kegiatan pembelajaran tersebut peneliti dapat melihat permasalahan peserta didik, upaya guru dalam membangkitkan minat, memimpin kelas dan belajar secara kreatif dengan bantuan fasilitas sekolah dalam pembelajaran.

Kedua, Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2018:115) bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat mengetahui makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data yang sulit ditemukan dengan teknik observasi. Wawancara dilakukan bebas atau dengan tidak terstruktur, fokus pada masalah penelitian. Pewawancara membawa pedoman dan pertanyaan yang merupakan garis besar mengenai hal-hal yang akan ditanyakan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti akan direkam audio serta di foto.

Wawancara pertama di tujukan kepada guru bahasa Indonesia Ibu Indrawati, S.Pd. dan Ibu Keumalahayati, S.Pd. untuk mengetahui bagaimana problematika perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Lhokseumawe. Informasi yang diterima merupakan hasil wawancara rencana pembelajaran berupa modul ajar dan asesmen (penilaian) diagnostik, serta kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Wawancara kedua di tujukan kepada Ibu Indrawati dan Ibu Keumala, perwakilan peserta didik kelas X dan kelas XI dengan tujuan mengetahui bagaimana problematika pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, mulai dari tahapan kegiatan awal, kegiatan akhir, dan kegiatan penutup.

Ketiga, Dokumentasi adalah catatan informasi yang sudah dilaksanakan, baik dari pengumpulan bukti ini berupa gambar dan dokumen lainnya. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini berupa perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan Kelas XI. Data meliputi modul guru dan foto dokumentasi terkait wawancara. Selain itu, dokumentasi berupa pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan kelas XI. Data meliputi dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan proses belajar mengajar.

Analisis data yang dilakukan secara kualitatif dalam bentuk data lisan dan tertulis. Pada tahap awal peneliti membuat gambaran umum mengenai situasi/objek, segala sesuatu dilihat, didengar, dan dicatat. Setelah data terkumpul tahap selanjutnya mereduksi, mereduksi data berarti merangkum, memetik, dan memilah hal-hal yang esensial, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencarinya beserta polanya. Peneliti menggunakan reduksi data untuk mengumpulkan dan memfokuskan data mengenai problematika implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe. Setelah mendapatkan berbagai data dan informasi, peneliti akan memilih data yang diperlukan sehingga didapatkan data yang jelas. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Penyajian data laporan bersifat deskriptif analisis dan logis sehingga menghasilkan kesimpulan. Pada tahap ini, penelitian harus mengimplementasikan data wawancara. Dengan diperlihatkannya data maka akan lebih memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang dapat dimengerti. Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari analisis data. Simpulan yang diambil harus sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan

penelitian. Peneliti menarik kesimpulan dari berbagai data yang diperoleh mengenai problematika implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 13 s.d 18 Mei 2024 di SMA Negeri 2 Lhokseumawe. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan problematika implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan berdasarkan rumusan masalah. Peneliti melakukan penelitian dan memperoleh informasi dari hasil wawancara dengan pihak-pihak penting yang mempunyai informasi antara lain tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dikuatkan dengan dokumentasi oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian melalui data dokumentasi berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diuraikan data-data tentang problematika implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe, sebagaimana fokus penelitian perencanaan dan pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X dan kelas XI. Aktivitas diambil selama proses pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi. Kemudian, peneliti mengumpulkan data dengan wawancara guru pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X dan XI, wawancara perwakilan peserta didik kelas X dan kelas XI serta mengumpulkan dokumentasi.

1. Problematika Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe

Selama penerapan kurikulum merdeka, hanya beberapa sekolah yang terpilih menjadi sekolah penggerak. Hal ini disebabkan sekolah yang terdaftar sebagai sekolah penggerak masih diseleksi dan diberi pelatihan agar siap dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka dan sekolah yang sudah dipilih sebagai sekolah penggerak wajib melaksanakan kurikulum merdeka. SMA Negeri 2 Lhokseumawe merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di Lhokseumawe, tentunya sekolah penggerak dan guru-gurunya sudah siap menerapkan kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan waka kurikulum, guru dan peserta didik mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Permasalahan yang dihadapi guru di SMA Negeri 2 Lhokseumawe: guru perlu penyesuaian dan adaptasi

dari kurikulum lama ke kurikulum merdeka, penyesuaian dalam administrasi pembelajaran, penyesuaian perangkat ajar, penyesuaian jam pembelajaran guru, penyesuaian cara mengajar dan penyesuaian dalam implementasi P5 (proyek penguatan profil pancasila). Sementara itu, beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka. Namun, ada juga yang tertarik belajar menggunakan kurikulum ini.

Tahapan implementasi kurikulum merdeka selanjutnya adalah perencanaan. Perencanaan di dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran dan asesmen. Susunan ini dilakukan agar proses atau kegiatan pembelajaran dapat lebih terstruktur dan terarah sehingga memudahkan guru bahasa Indonesia dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam perencanaan ini, guru bahasa Indonesia menyiapkan modul dan melakukan penilaian diagnostik dan kebutuhan peserta didik di awal pembelajaran, setelah melaksanakan diagnostik awal guru juga harus mampu menyelaraskan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan visi dan misi sekolah serta menganalisis kemampuan awal peserta didik dan kebutuhan yang diperlukan peserta didik.

Pada dasarnya guru tidak hanya merancang penilaian diagnostik atau tes awal, tes tersebut menentukan kemampuan awal peserta didik dan kebutuhan belajar. Selain itu, penilaian sumatif dan formatif kurang lebih sama untuk membuat perencanaan. Sumatif dilakukan setelah pembelajaran langsung dan formatif biasanya sekolah yang menentukan kegiatan tengah semester atau kegiatan di akhir semester. Dengan demikian, dalam pengembangan kurikulum merdeka menciptakan penilaian yang mandiri dan berdiferensiasi, tentunya penilaian harus berbeda-beda dengan pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran berbeda-beda sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan gaya belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan esensi kurikulum merdeka.

Perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan kelas XI telah sesuai dengan referensi yang telah dikemukakan kemendikbud di dalam beberapa literasi diantaranya panduan belajar dan asesmen yang dikemukakan di web kementerian, riset dan teknologi, implementasi kurikulum merdeka. Pada tahap perencanaan ini memang dari segi perangkat pembelajaran dan administratif guru lebih disederhanakan dengan hanya membuat modul. Dalam pembuatan modul guru lebih merdeka atau leluasa, fokus pada kebutuhan, kemampuan, dan capaian. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan dalam buku Perencanaan Pembelajaran (Farida Jaya, 2019:9) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan guru untuk mencapai tujuannya di kelas pada masa yang akan datang,

secara lebih spesifik, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, tugas guru sebagai perencana pendidikan adalah menyusun program pendidikan (termasuk perorganisasian, penyajian dan evaluasi materi pendidikan) yang kemudian menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Isi desain pembelajaran menentukan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Dengan demikian, hasil perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe kelas X dan kelas XI telah sesuai atau relevan dengan teori dan contoh literasi yang disampaikan oleh kemendikbud. Guru diberikan kebebasan atau merdeka dalam mengelola dan mengkonsep pembelajaran dengan berfokus pada pembelajaran yang relevan dan interaktif. Problematika yang ditemukan dalam tahap perencanaan ini adalah penyesuaian metode pembelajaran yang beragam kepada peserta didik

2. Problematika pada Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setelah guru membuat modul atau perencanaan, langkah selanjutnya adalah menerapkan modul asesmen ini pada pembelajaran di kelas. Kegiatan yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe setelah melakukan perencanaan adalah pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat melalui observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran di kelas X.1 dan kelas XI.1.

Pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan implementasi kurikulum merdeka terdiri dari tiga tahapan yaitu. *Pertama*, kegiatan awal dalam pelaksanaannya adalah dimana guru memberikan motivasi kepada peserta didik. Kemudian mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan menanyakan apa yang peserta didik lakukan dengan baik pagi ini. Serta memberikan penghargaan dan menasehati peserta didik. Kemudian guru memberikan gambaran dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi peserta didik. *Kedua*, pada kegiatan inti, hasil temuan peneliti adalah pembelajaran terkesan efektif, interaktif, dan menyenangkan. Dengan gurauan namun tetap efektif karena makna materi pembelajaran tetap mengena dengan melibatkan pengalaman pribadi peserta didik. Guru juga melakukan interaksi dengan peserta didik yang sedang berdiskusi dengan temannya mengenai materi pembelajaran hari ini. *Ketiga*, kegiatan penutup pada pembelajaran ini guru lebih memberikan kesimpulan pembelajaran. Selain itu, guru juga

memberikan motivasi dan tidak memberikan pertanyaan maupun tugas kepada peserta didik. Sebelum menutup pembelajaran guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

Upaya pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum merdeka pada pembelajaran ini telah terlaksana dengan baik. Dalam pembelajarannya telah terlaksana secara interaktif, menyenangkan, dan efektif. Namun, belum optimal dalam pelaksanaannya guru cenderung lebih aktif dibandingkan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Melani dan Gani, 2023) bahwa pelaksanaan kegiatan awal guru bahasa Indonesia mengajak peserta didik untuk mengaitkan pengalaman mereka dengan apa yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal yang terpenting guru harus mengarahkan materi yang akan diberikan agar mereka memiliki kesiapan mental untuk belajar dan semangat untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, kegiatan inti dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan interaksi antara peserta didik dengan guru. Jika guru menjalin interaksi yang bagus dengan peserta didik maka kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi. Guru bahasa Indonesia harus berusaha mengajak peserta didik untuk aktif dalam berdiskusi untuk menemukan masalah dan solusi serta mempresentasikannya. Terakhir kegiatan penutup guru akan melakukan evaluasi pembelajaran. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk menentukan hasil tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran

Dengan demikian, melalui paparan tersebut dapat diketahui pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan XI sudah terlaksana namun belum secara maksimal dikarenakan peserta didik masih pasif dan guru cenderung aktif. Sulitnya merubah kebiasaan lama guru dalam mengajar dan penerapan pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal. Guru tidak melafalkan Pancasila dan lagu nasional, kebijakan menteri tersebut tidak terlaksana. Guru tidak melakukan evaluasi pembelajaran, kesalahan yang besar kerap dilakukan guru menganggap evaluasi tidak penting akhirnya hanya sebatas memberikan penilaian kelompok. Kurangnya kesiapan guru dan kemampuan guru dengan menggunakan media pembelajaran dan belum mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran.

Sementara itu, problematika yang dirasakan peserta didik yaitu sumber buku yang terbatas, pembagian kelompok serta pembuatan proyek P5 yang mana peserta didik merasa terbebani. Banyaknya tugas yang diberikan guru pada peserta didik, membuat peserta didik yang pintar mengerjakan dan peserta didik yang tidak bisa cenderung pasif. Selain itu, pada pembelajaran fase E dan fase F cenderung banyak. Pada pembelajaran kurikulum merdeka

ini ternyata masih banyak kendala yang terjadi, cenderung dari hasil data yang diperoleh dari faktor eksternal sedangkan faktor internal peserta didik cenderung suka dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan catatan guru menerangkan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muliani, 2022:138) bahwa faktor internal merupakan pengaruh dari dalam diri peserta didik yaitu fokus pada peserta didik, sikap dan kemampuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang memberikan pengaruh dari luar seperti perhatian dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana belajar, bimbingan orang tua dalam belajar di rumah, kondisi dan kebutuhan yang ditimbulkan oleh orang tua, dan salah satu faktornya adalah lingkungan yang mempengaruhi minat belajar

3. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul problematika implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Lhokseumawe, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe kelas X dan kelas XI telah sesuai atau relevan dengan teori dan contoh literasi yang disampaikan oleh kemendikbud. Guru diberikan kebebasan atau merdeka dalam mengelola dan mengkonsep pembelajaran dengan berfokus pada pembelajaran peserta didik yang relevan dan interaktif. Problematika yang ditemukan dalam tahap perencanaan ini adalah kesulitan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang beragam kepada peserta didik, (2) Problematika pelaksanaan kurikulum pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditemui peneliti adalah ditemukan problematika yang meliputi aspek eksternal pendidik yaitu keterbatasan literasi, teknologi, dan *soft skill* guru menjadi kendala utama penerapan kurikulum merdeka meskipun sarana dan prasarana di sekolah mendukung, terbatasnya ketersediaan buku kurikulum merdeka serta peserta didik yang masih pasif. Sementara itu, problematika yang dirasakan peserta didik menggunakan kurikulum merdeka yaitu sumber buku terbatas, guru terkadang hanya memberikan tugas tanpa menyampaikan materi pembelajaran yang jelas, banyaknya tugas dan pembagian kelompok yang tidak merata membuat peserta didik yang pintar yang mengerjakan dan peserta didik yang tidak bisa cenderung pasif. Pada problematika pembelajaran kurikulum merdeka ini ternyata masih banyak kendala yang terjadi dan cenderung dari hasil data yang diperoleh faktor eksternal, sedangkan dari faktor internal peserta didik cenderung suka dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan kurikulum merdeka.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah, peneliti menyarankan untuk mengupayakan fasilitas pendukung pembelajaran yang merata di kelas, sering berkoordinasi dengan guru yang memiliki masalah tentang penerapan kurikulum merdeka baik dari guru mata pelajaran
- 2) Bagi guru, peneliti menyarankan untuk mencoba menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan generasi Z, yang peserta didik lebih suka pembelajaran tidak cuma di dalam kelas tetapi mengeksplor minat peserta didik seperti kolaborasi dan media lainnya sebagai jembatan materi pembelajaran.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, dari hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat lebih memperluas kawasan penelitian dari pada penelitian ini serta memperdalam analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D.K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), pp. 95-101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N. dan Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Smasta*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Smasta/article/view/41-48>
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan. UIN Sumatera Utara.
- Khairurrijal. dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Melani, A & Gani, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*. 1(2), pp. 23-32. <https://doi.org/10.5968/educaniora.v1i2.28>
- Muliani, R. D., & Arusman. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), pp. 133-139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Novianti, D., & Setiawan, F. (2023). Mini Riset: Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(6), pp. 313-321. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/484>

Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pemulihan Pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV, Vol, 4 No.1. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/%0A>

Republik Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 20. Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Samiha, T. Y., Zakiyah, N. A., Anisa, N., Riyani, R., Putri, P. S., & Juliana, A .S. (2023). Penerapan Konsep Dasar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(01), pp. 53-65. [https:// indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/634](https://indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/634)

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.